

**DAMPAK TRANSFORMASI KEPENGURUSAN MASJID KERATON
MANGKUNEGARAN PADA SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT
KETELAN BANJARSARI SURAKARTA 2002-2023M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh :
Imam Nurwidi
NIM : 16120084

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum wr.wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Nurwidi
NIM : 16120084
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Transformasi Kepengurusan Masjid Keraton Mangkunegaran Pada Sosial-Keagamaan Masyarakat Ketelan, Banjarsari Surakarta 2002-2023M” adalah hasil pemikiran peneliti sendiri bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dan telah dikutip sesuai kaidah ilmiah serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamua'laikum wr.wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
1000
970EAKX547742501

Imam Nurwidi

16120084

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul:

**DAMPAK TRANSFORMASI KEPENGURUSAN MASJID KERATON
MANGKUNEGARAN PADA SOSIAL-KEAGAMAAN
MASYARAKAT KETELAN BANJARSARI SURAKARTA 2002-
2023M.**

Yang ditulis oleh:

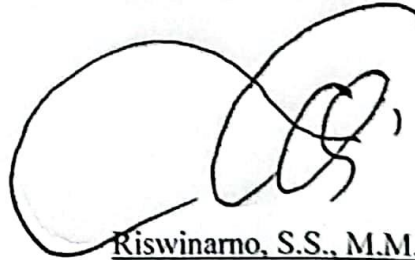
Nama : Imam Nurwidi
NIM : 16120084
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Dosen Pembimbing,



Riswinarno, S.S., M.M.

197001291999031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1569/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK TRANSFORMASI KEPENGURUSAN MASJID KERATON
MANGKUNEGARAN PADA SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT KETELAN
BANJARSARI SURAKARTA 2002-2023M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM NURWIDI
Nomor Induk Mahasiswa : 16120084
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 64c5b695c0b32



Penguji I
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5744736adc



Penguji II
Herawati, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64e6c62a64ab6



Yogyakarta, 03 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64c5744732c98

MOTTO

Urip iku urup

(Hidup itu harus bisa memberikan manfaat)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah s.w.t.

Skripsi ini kupersembahkan

Untuk

Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa pangestu dan kasih sayang

Kakak ku yang selalu memberikan semangat dan motivasi

Seluruh dosen prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang membimbing dan berbagi
ilmu

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta semua yang mendo'akan dan mendukung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masjid Al-Wustha Mangkunegaran merupakan salah satu masjid tertua di Surakarta, pada masa awal didirikannya 1878-1918M masjid ini diperuntukan bagi keluarga Keraton Mangkunegaran sebagai tempat ibadah dan menimba ilmu agama, karena merupakan masjid kerton maka pengelolaannya masjid ini diberikan kepada para abdi ndalemnya dan secara kepengurusan langsung dibawah arahan Keraton Mangkunegaran. Namun dengan berjalannya waktu dengan terjadinya situasi kenegaraan dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia maka pada tahun 1952 yakni pada tahun masjid ini secara kepengurusan diberikan kepada Depag Surakarta dengan mengikutsertakan eksponen masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengamati dan mengkaji masjid Al-Wustha Mangkunegaran serta peranan sosial keagamaannya pada masyarakat Banjarsari, Surakarta dari berbagai aspek. Sedangkankan teori yang digunakan ialah teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan ialah suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap, prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini lembaga masyarakat yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dan keagamaan pada masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta ialah masjid Al-Wustha Mangkunegaran. Metode yang digunakan dalam penulis ini ialah metode penulisan sejarah. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara kronologis sejarah dan perkembangan masjid Al-Wustha Mangkunegaran setelah mengalami pemindahannya ke Kampung Ketelan Kecamatan Banjarsari dan perannya dalam memajukan taraf sosial keagamaan masyarakat Banjarsari Surakarta.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: pertama setelah mengalami masa transformasi kepengurusan dan pengelolaan masjid ini mengalami kemajuan yang kaitannya dalam hal dakwah, yakni masjid Al-Wustha ini tidak hanya menjadi tempat ibadah seperti sholat, mengkaji ilmu agama saja tetapi juga dakwah secara sosial dengan adanya berbagai macam kegiatan sosial-keagamaan seperti: usaha kesehatan masjid secara gratis, pembiayaan UMKM, khitan masal gratis, santunan *dhuafa*, makanan gratis setiap hari. Kesemua hal tersebut terbukti secara signifikan mampu menarik minat masyarakat setempat untuk memakmurkan masjid.

Kata kunci: *fungsi dan peran masjid Mangkunegaran*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta yang telah melimpahkan rahmat dan segala kemudahan. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada panutan bagi umat manusia ke jalan yang benar, yakni kepada Nabi Muhammad saw, manusia pembawa rahmat bagi seluruh semesta alam.

Penulisan skripsi ini yang berjudul “ Dampak Transformasi Kepengurusan Masjid Keraton Mangkunegaran Pada Sosial-Keagamaan Masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta 2002-2023M”. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam dengan usahanya mencarikan dan menetapkan dosen pembimbing skripsi.

4. Dosen pembimbing Riswinarno, S.S., M.M. yang sudah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan, memotivasi dan memberikan petunjuk kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya.
5. Pembimbing akademik, Dr. Sujadi, M.A. yang telah membantu menyetujui akan penulisan skripsi ini, dan seluruh dosen jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada bapak, ibu dan adik tercinta, yang telah berusaha menghidupi buah kasihnya dengan usaha dan doa.
7. Kepada istriku tercinta Anisa Ulfa Isti Farida yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Kepada Kyai saya K.H. Achmad Solihan Toyib pengasuh pesantren Hidayatul Mubarak yang selalu memberikan nasihat dan arahannya.
9. Terima kasih kepada bapak M. Saiful Syahri, S.Ag selaku ketua UKM Masjid Al-Wustha Mangkunegaran, yang telah meluangkan waktu dan berkenan memberikan informasi terkait penulisan penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman prodi Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2016, terkhusus kelas C yang terus mendorong demi terselesaikannya skripsi ini, memberi semangat, bertukar ilmu, dan saling memberi motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini. Atas semua bantuan dan dukungan dari berbagai

pihak itulah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapapun di masa sekarang dan mendatang

Yogyakarta, 13 Agustus 2023



Imam Nurwidi

NIM: 16120084



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Landasan Teori..... | 12 |
| F. Metode Penelitian..... | 18 |
| G. Sistematika Pembahasan | 22 |
| BAB II SEJARAH MASJID AL-WUSTHA MANGKUNEGARAN | |
| A. Letak Geografis | 24 |
| B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Wustha Mangkunegaran | 26 |
| C. Profil Sosial-Keagamaan Masyarakat Kampung Ketelan | 30 |
| BAB III TRANSFORMASI KEPENGURUSAN MASJID AL-WUSTHO MANGKUNEGARAN | |
| A. Masjid Al-Wustho Di Bawah Kepengurusan Kemenag | 32 |
| B. Program Dan Bentuk Kegiatan Maasjid | 35 |

**BAB IV PENGARUH MASJID AL-WUSTHA MANGKUNEGARAN
PADA SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT KETELAN
BANJARSARI**

| | |
|--|----|
| A. Urgensi Masjid | 44 |
| B. Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat | 46 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 56 |
| B. Kritik dan Saran..... | 68 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 60 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 63 |
|----------------------|-----------|

| | |
|------------------------------|-----------|
| CURRICULUM VITAE..... | 72 |
|------------------------------|-----------|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bangunan yang pertama didirikan oleh Rasulullah s.a.w, pada saat pertama kali sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah.¹ Pada masa Nabi Muhammad s.a.w, masjid telah menjadi pusat berkumpul, kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan umat Islam. Masjid menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menimba ilmu agama, tempat pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pada zaman Khalifah Umayyah masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pembangunan ilmu pengetahuan khususnya yang bersifat keagamaan, sedangkan pada zaman ke Khalifahan Abbasiyyah masjid-masjid yang didirikan pada umumnya dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas ruang perpustakaan yang mendukung sarana belajar, diskusi dan *munadzarrah*.²

Secara bahasa, kata Masjid mempunyai arti sebagai tempat sujud. sujud merupakan gerakan shalat yang mulia, karena begitu dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya, maka kata “tempat sujud atau masjid” diambil dari kata “sujud” tersebut. Sehingga dikatakan masjid yakni “tempat sujud” dan bukan “*marki*” atau tempat ruku’. Adapun menurut *syara*’ (istilah

¹ Supardi dan Teuku Aminuddin, *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. vi.

² Zuhairini., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 99.

syari'at), masjid adalah setiap tempat yang ada di bumi yang digunakan untuk bersujud.³ Sedangkan menurut 'urf yakni definisi umum para *ulama* ialah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang yang di fungsikan khusus sebagai lokasi tempat shalat dan beribadah. Sedangkan kata masjid dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam.⁴

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, ditandai dengan adanya penempatan pusat-pusat lingkaran peradaban yang berada di tiga titik utama yaitu: istana, masjid, dan pasar. Pada masing-masing titik lingkaran itu, masjid memiliki peran yang strategis. Selain menjadi basis penyebaran ajaran Islam, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial keagamaan bagi umatnya. kaitanya dengan hal itu, fungsi dan peran masjid dapat ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan zaman dimana masjid itu didirikan.⁵

Masjid bagi suatu kerajaan Islam merupakan tanda dari eksistensi ajaran Islam itu sendiri. Dalam setiap perencanaan tata kota di Jawa, masjid merupakan bangunan yang harus ada di samping kraton, alun-alun, dan pasar. Di Kasunanan Surakarta ada Masjid Agung, sedang di Mangkunegaran ada Masjid Al Wustho. Masjid memiliki arti penting karena diartikan sebagai simbol perhatian raja kepada rakyatnya terkait dengan gelar *panotogomo*

³ Abdullah Bin Soleh Fawzan, *Fiqih Seputar Masjid*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), hlm. 10.

⁴ <https://kbbi.web.id/masjid>, Diakses pada 29 Juli 2023.

⁵ Yulianto Sumalyo. *Arsitektur dan monumen sejarah Muslim*. (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press). Hlm,1.

(penata agama). Kasultanan Surakarta sendiri memiliki beberapa masjid yang dibangun berdasarkan kepentingan dan fungsinya bagi masyarakat Islam Surakarta.⁶

Pada masa awal didirikannya, masjid ini bernama Masjid Mangkunegaran atau dikenal dengan masjid negara yang lokasinya terletak di wilayah Kauman, Pasar Legi. Akan tetapi pada masa KGPAA Mangkunegara II, masjid ini dipindahkan ke lokasi yang strategis yakni dekat dengan Puro Mangkunegaran, yang terletak di kampung Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.⁷

Keberadaan kelurahan di wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta awalnya merupakan bagian dari wilayah Praja Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944), struktur birokrasi dan administrasi di bawah kelurahan kampung. Sekitar tahun 1946M Kapanewon atau Kecamatan Kota Mangkunegaran berganti nama menjadi Kecamatan Banjarsari. Kelurahan-kelurahan yang sebelumnya menjadi wilayah Kecamatan Kota Mangkunegaran secara otomatis dibawah Kecamatan Banjarsari⁸.

Ketelan sendiri merupakan salah satu kelurahan di kawasan Kecamatan Banjarsari, yang terletak di tengah-tengah Kota Surakarta. Berjarak kurang

⁶ <https://surakarta.go.id/?p=10685>. Diakses, 9 januari 2023, pukul 09;55

⁷ puromangkunegaran.com/masjid-al-wustho-mangkunegaran/. Diakses pada 17 desember 2023, pukul 19:15.

⁸ <https://puromangkunegaran.com/toponimi-perkampungan-kota-mangkunegaran/>. Diakses pada 18 desember 2023, pukul 19:10.

lebih 500 meter dari Masjid Mangkunegaran yang merupakan daerah wisata religi, kebudayaan islam, dan kawasan bangunan cagar budaya.⁹

Masjid Mangkunegaran mengalami renovasi besar-besaran pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII (1916-1944) dengan melibatkan arsitektur Belanda yang bernama Herman Thomas. Secara bentuknya, Bangunan masjid ini memadukan arsitektur Jawa dan Eropa. Pemberian nama Al-Wustho sendiri pada masjid ini dilakukan pada tahun 1949 oleh *Bopo Panghulu Puro* Mangkunegaran yakni Raden Tumenggung KH. Imam Rosidi.¹⁰

Berdasarkan bentuk bangunannya, masjid ini masih mempertahankan keasliannya saat awal dibangun. Mulai dari tembok pagar, mimbar, tiang penyangga, lampu dan bedug. Masjid ini mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan masjid-masjid Kerajaan Islam Jawa lainnya, yakni dengan adanya markis yang merupakan gapura pintu utama menuju teras yang dihiasi oleh kaligrafi.¹¹

Masjid Al-Wustho didirikan oleh KGPAA Mangkunegara VII pada tahun 1295 H / 1878 M / 1807 J dan pembangunannya selesai pada tahun 1918 M. Pengelolaan masjid ini dipercayakan kepada para pengurus yang diangkat menjadi *Abdi Dalem* Keraton Mangkunegaran. Sejak zaman penjajahan Belanda sampai beralih ke penjajahan Jepang, masjid Mangkunegaran tetap

⁹ <https://ppid.surakarta.go.id/archives/informasi/kelurahan-ketelan>. . Diakses, 9 januari 2023, pukul 16;50.

¹⁰ Wawancara dengan Kyai Purwanto di Masjid Al-Wustha Mangkunegaran Pada, 9 september 2021.

¹¹ Ibid. <https://surakarta.go.id/?p=10685d>.

sebagai Masjid Keraton Mangkunegaran, dikarenakan adanya perubahan situasi kenegaraan dengan diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia, Membawa perubahan-perubahan terhadap status masjid ini. Pengelolaan masjid ini oleh KGPAA Mangkunegaran VII diserahkan kepada Kementerian Agama dengan surat Nomor. Pem.50/2/7, tertanggal 12 April 1952, dan putusan Menteri Dalam Negeri Nomor. E/23/6/7 tertanggal 14 September 1948. Dalam keputusan Menteri Agama tahun 1962 disebutkan, bahwa masjid Mangkunegaran ialah masjid yang diurus dan dipelihara oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan mengikutsertakan eksponen dari masyarakat setempat.¹²

Pada masa awal pemindahan masjid Mangkunegaran dari Kauman pasar Legi tersebut juga didasarkan pada kebutuhan tempat ibadah bagi para Abdi Dalem yang kebanyakan tinggal di Kampung Ketelan Banjarsari dan juga tempatnya yang sangat dekat dengan Puro Mangkunegaran, sehingga hal tersebut memudahkan bagi KGPAA Mangkunegaran untuk mengontrol dan mengawasi kedisiplinan dalam hal ibadah para Abdi Dalemnya terutama shalat fardhu secara berjamaah.¹³

Awal dipindahkannya Masjid Al-wustha Mangkunegaran ke Kampung Ketelan ialah sebagai tempat beribadah seperti shalat, dzikir dan memperdalam ilmu agama bagi keluarga keraton Mangkunegaran maupun Abdi Dalemnya. Selain itu, masjid ini dijadikan sebagai tempat untuk

¹² Arsip Masjid Al-Wustha Mangkunegaran Surakarta 10 Oktober 1995, hal.3.

¹³ Wawancara dengan Kyai Purwanto di Masjid Al-Wustha Mangkunegaran, Pada 9 september 2021.

menunjang edukasi tentang tradisi Keraton Mangkunegaran, seperti Kirab malam 1 bulan *syuro/Muharram, Mujahadahan, Nyadran* pada malam *Nisfu Sya'ban* bagi keluarga Abdi Dalem yang tidak bisa datang ke Puro Mangkunegaran.¹⁴

Setelah kepengurusan masjid ini diberikan kepada Kementerian Agama Surakarta yang bekerjasama dengan para Abdi Dalem Mangkunegaran sebagai pelaksana hariannya. Barulah pada tahun 2002 masjid ini mempunyai program dakwah yang bukan hanya sifatnya keagamaan saja akan tetapi dakwah secara sosial bagi masyarakat umum.¹⁵ Upaya dakwah secara sosial ini dilakukan untuk menarik minat dan rasa ketertarikan pada masyarakat Ketelan yang awalnya dikenal sebagai kawasan masyarakat awam atau abangan dalam hal sosial keagamaan.

Pada tahun 2002 para takmir Masjid Al-Wustha Mangkunegaran menggagas berbagai macam upaya untuk melakukan dakwah yakni program-program yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan cita-citanya menjadi masjid Paripurna, maka masjid ini bukan hanya menjadi sarana ibadah bagi umat Muslim Banjarsari, akan tetapi masjid ini juga menjadi sarana edukasi serta dengan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengurus masjid seperti: usaha kesehatan masjid atau poliklinik *dhuafa* UKM Al-Wustha, bakti sosial, UMKM masjid yang meliputi: jualan produk teh, pangkalan gas, telur ayam, isi ulang air mineral, pemberian modal usaha mikro dan

¹⁴ Wawancara dengan Kyai Purwanto, di Masjid Al-Wustha Mangkunegaran Pada, 9 september 2021.

¹⁵ Wawancara dengan M. Syaiful Syahri, dikantor UKM masjid Al-Wustha Mangkunegaran, pada 8 september 2021.

pemberdayaan bagi masyarakat sekitar masjid, TPQ Al-Wustha, *Madrasah Diniyah* dan pesantren, kajian umum, kegiatan kebudayaan, kegiatan ekonomi, maka dengan program-program yang telah dibuatnya, masjid Al-Wustha berhasil menjadi salah satu pelopor bagi kemajuan sosial dan keagamaan masyarakat Kampung Ketelan Banjarsari dan menjadi masjid percontohan di Surakarta.¹⁶

Usaha kesehatan Masjid (UKM) merupakan program yang sangat membantu bagi masyarakat Ketelan Banjarsari, dikarenakan masyarakat yang datang akan mendapat pelayanan kesehatan yang baik dan juga gratis. Selain itu, dengan banyaknya kegiatan sosial dan UMKM yang dibuat oleh takmir masjid Al-Wustha maka dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitar, yang terhitung ada lebih kurang 30 orang yang bekerja di masjid ini. Strategi dakwah secara sosial ini dinilai sangat efektif dan menunjukkan hasil yang signifikan ditandai dengan adanya antusias warga untuk mengikuti setiap program-program kegiatan yang diadakan oleh pihak masjid Mangkunegaran, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial.¹⁷

Pada dasarnya untuk dapat memahami makna dan fungsi masjid secara universal berarti juga memahami masjid sebagai instrument sosial masyarakat. Keberadaan suatu masjid merupakan salah satu bentuk aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Hal ini berdasarkan fungsinya yang sangat penting dan strategis, maka perlu

¹⁶ Ibid. Wawancara dengan M. Syaiful Syahri. S.Ag, Sebagai Ketua UMKM Masjid Al-Wustho, Di Kantor UKM Masjid Al-Wustho, Pada 7 April 2023.

¹⁷ Ibid.

dilakukan suatu pembenahan baik dari segi fisik bangunan maupun kegiatan-kegiatan dakwah sebagai upaya pemakmurannya.¹⁸

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masjid Al-Wustha awal didirikan oleh KGPAA Mangkunegara I pada tahun 1725-1795 M. Lokasi awal didirikannya masjid ini berada di wilayah Kauman Pasar Legi sebelum akhirnya lokasi masjid ini dipindah oleh KGPAA Mangkunegara II ke kelurahan Ketelan tepat didepan Puro Mangkunegaran. Pada hal ini penulis memfokuskan penelitian pada dampak transformasi kepengurusan masjid Al-Wustha Mangkunegaran dari masjid husus keluarga Keraton Mangkunegaran ke masjid umum pada kemajuan sosial keagamaan masyarakat Ketelan, Banjarsari Surakarta. Adapun Batasan waktu penulisan ini dimulai pada tahun 2002 M, tahun ini ialah waktu dimana para pengurus masjid yakni KEMENAG Surakarta dan para Abdi Dalem Keraton sebagai pelaksana hariannya membuat berbagai macam program-program dakwah secara sosial serta menjadi awal terjadinya perubahan sosial keagamaan masyarakat Ketelan. Sedangkan batasan penulisan ini pada tahun 2023M dipilih karena dalam penulisan periodisasi sejarah dan dampak dari program-program dakwah secara sosial masjid ini sudah sangat jelas dirasakan keberhasilannya. Penulis tertarik meneliti kajian ini mengingat masjid Al-Wustha merupakan masjid tua dan bernilai sejarah, serta begitu bagusnya strategi dakwah dan program-program yang dilakukan oleh

¹⁸ A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fachrurroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14.

pengurus masjid ini untuk memajukan kualitas sosial dan keagamaan bagi masyarakat Ketelan, Banjarsari yang notabnya juga sebagai rakyat Mangkunegaran.

Berdasarkan fokus dan batasan masalah yang telah terurai diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi dan pemanfaatan masjid Al-Wustha ketika dikelola oleh Keraton Mangkunegaran?
2. Bagaimana fungsi dan pemanfaatan masjid ketika dikelola oleh Kementrian Agama?
3. Bagaimana Pengaruh Masjid Al-Wustha terhadap Masyarakat Ketelan, Banjarsari Surakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi awal masjid ini saat masih menjadi masjid keluarga keraton Puro Mangkunegaran.
- b. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah masjid ini mengalami transformasi kepengurusan.
- c. Untuk mengetahui peran masjid Al-Wustha Mangkunegaran dalam membawa kemajuan sosial keagamaan terhadap masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta.

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ilmiah ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat yang tidak hanya bagi peneliti tapi untuk para pembacanya, manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis yang berupa karya ilmiah serta dapat menambah khazanah dan referensi untuk masjid-masjid Kerajaan Islam yang mempunyai andil besar dalam memajukan peradaban masyarakatnya sampai saat ini
- b. Secara praktis, dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk dapat menjadikan masjid Al-Wustha Mangkunegaran semakin maju dalam kaitanya memajukan sosial dan keagamaan masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Agar dapat menghindari plagiasi maka dalam penelitian ini penulis melakukan berbagai tinjauan pustaka terhadap karya terdahulu yang berkaitan dengan masjid Al-Wustha Mangkunegaran Ketelan, Banjarsari, Surakarta.

Pertama ialah skripsi karya Lilik Budi Santoso, yang berjudul “Karakteristik Bentuk Masjid Kerajaan Di Surakarta kasus: Masjid Agung Surakarta Dan Masjid Al-Wustha Mangkunegaran”. Fakultas Teknik Arsitektur UMS, 2008. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk dan gaya arsitektur masjid Al-Wustha Mangkunegaran dengan masjid Agung Surakarta. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut

adalah pada objek kajiannya yakni sama-sama membahas tentang masjid Al-Wustha Mangkunegaran sedangkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut ialah pada subjek kajiannya, yakni pada penelitian ini membahas tentang pengaruh masjid terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat Ketelan Banjarsari, sedangkan pada penelitian saudara Lilik Budi Santoso membahas tentang gaya arsitektur masjid Al-Wustha Mangkunegaran.

Kedua ialah skripsi karya Arie Wrespati yang berjudul “Masjid Puro Mangkunegaran Tinjauan Bentuk Dan Akulturasi” Fakultas Arkeologi, Universitas Indonesia, 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang gaya pada ornamen masjid Al-Wustha baik itu berupa seni kaligrafi, bentuk bangunan, dan tataruang yang mengalami akulturasi atau perpaduan antara budaya Jawa dan Belanda. Persamaan objek kajian dalam skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang masjid Puro Mangkunegaran yakni masjid Al-Wustho, sedangkan perbedaannya ialah pada subjek kajiannya, yakni skripsi ini membahas tentang gaya ornamen masjid sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ialah pada bersubjek kegiatan masjid Al-Wustho, yakni pada bentuk kegiatan program dakwah masjid yang berdampak pada masyarakat.

Ketiga ialah journal karya Anita Widi Puspitasari dan Antariksa yang berjudul “Geometri Ornamen Masjid Al-Wustha Mangkunegaran” Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Vol. 9 no. 2. 2021. Dalam jurnal ini subjek kajiannya berfokus pada ukuran dan bentuk ornamen masjid Al-Wustha Mangkunegaran, dipaparkannya bahwa Ornamen merupakan

bagian dari visual bangunan yang di dalamnya terdapat geometri yang membentuk keunikan pada bentuk-bentuk ornamen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis geometri ornamen Masjid Al Wustho Mangkunegaran melalui unsur geometri. Persamaan penelitian ini ialah pada objek kajiannya yakni masjid Al-Wustho Mangkunegaran, Sedangkan perbedaan ialah pada subjeknya yakni dalam penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada fungsi dan pemanfaatan masjid pada saat masih dalam wewenang keluarga Keraton Mangkunegaran dan saat menjadi wewenang KEMENAG.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan suatu upaya rekonstruksi dan penggambaran mengenai suatu peristiwa dimasa lampau, oleh sebab itu sangat membutuhkan suatu pendekatan dan teori-teori untuk membantu mengurai masalah tersebut.¹⁹ Oleh sebab itu, sangat penting dalam menggunakan teori dan pendekatan agar dapat menghasilkan penulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang dijumpai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat masalah sosial keagamaan yang terjadi pada masa awal pemindahan masjid Mangkunegaran, status masjid, dan perilaku timbal balik masyarakat pada masa itu.

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm, 4.

Pendekatan sosiologi merupakan upaya untuk dapat melihat suatu gejala dari aspek sosial, yakni suatu interaksi dan jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial perilaku manusia.²⁰ Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi berguna untuk membantu mengurai dan mengetahui perubahan dan perkembangan masjid Al-Wustha dalam hal pengaruhnya terhadap kemajuan sosial dan keagamaan masyarakat Ketelan, Banjarsari, Surakarta 2002-2023M dengan cara meneliti bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara program-program dakwah dari pengurus masjid Al-Wustha dengan masyarakat sekitar yang berupa dogma-dogma, ideologi dan nilai-nilai keislaman yang ia bawa, serta bagaimana respon masyarakat terhadap hal-hal tersebut. Sedangkan pendekatan historis merupakan suatu usaha untuk mengungkap dan menyelidiki fakta-fakta dari data masa lalu, dalam penelitian ini pendekatan historis berguna untuk mengungkap hal-hal yang melatar belakangi pemindahan lokasi masjid Al-Wustha dari wilayah Kauman Pasar Legi ke kelurahan Ketelan Banjarsari serta untuk mengungkap bagaimana fungsi awal masjid Al-Wustha saat masih menjadi masjid keluarga Keraton Puro Mangkunegaran.

Teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini ialah teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan ialah suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap, perilaku diantara kelompok-kelompok dalam

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 162-163.

masyarakat.²¹ Dalam hal ini lembaga masyarakat yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dan keagamaan pada masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta ialah masjid Al-Wustha Mangkunegaran. Perubahan signifikan yang terjadi ialah sikap dan perilaku masyarakat Ketelan yang pada awalnya segan untuk ikut memakmurkan masjid menjadi masyarakat yang aktif dan antusias dalam memakmurkannya, hal ini menjadi faktor terjadinya perkembangan dalam hal sosial masyarakat yang meliputi: pendidikan, kesehatan, ekonomi, kebudayaan. Dalam keagamaan yakni meningkatnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh pihak masjid seperti sholat lima waktu dengan berjamaah, kajian-kajian keislaman, TPQ, Madrasah Diniyah, *Mujahadahan*, *Nyadran*, *Kirab Malam 1 Syuro*.

Pokok penelitian ini adalah mengkaji peranan masjid Keraton Puro Mangkunegaran. Maka untuk mengetahui dan mengungkap hal-hal yang terkait dengan masjid perlu adanya pemahaman terhadap istilah nama untuk masjid keraton, yang pada dasarnya dalam berjalan dan berkembangnya peradaban Islam tidak bisa dipisahkan dari peranan sentral masjid itu sendiri.

Agar dapat mendapatkan hasil pemahaman yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, maka diperlukan kerangka konseptual yang sesuai dengan pokok pembahasan. Adapun kerangka konseptualnya ialah sebagai berikut:

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 20110), hlm. 601.

1. Masjid Keraton

Masjid Keraton merupakan masjid bersejarah yakni, masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan/Wali Penyebar Agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan Bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.²²

Masjid Al-Wustha merupakan masjid keraton atau masjid yang dibangun oleh kerajaan Islam termasuk masjid negara dan juga termasuk masjid bersejarah yang berada di kawasan atau wilayah peninggalan kerajaan Islam atau para *Wali* dan memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan Bangsa dan penyebaran ajaran Islam itu sendiri.²³

Secara makna dari bahasa Masjid ialah tempat sujud. Selain tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai wadah untuk masyarakat Islam dalam melakukan berbagai macam kegiatan baik yang terkait dengan kegiatan keislaman, sosial masyarakat ataupun yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian, sosial kebudayaan, atau bahkan sosial politik.²⁴ Berdasarkan pemaknaan tersebut, masjid menjadi tempat penting dalam lini kehidupan umat Islam dan juga sebagai tempat untuk memajukan peradaban umat Islam.

²² <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia>, diakses pada 27 Januari 2023.

²³ <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia>. Diakses pada 15 Januari 2023.

²⁴ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish. 2019), ham,14.

2. Transformasi

Transformasi merupakan suatu “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan.²⁵ Kata “transformasi” sering digunakan untuk merujuk pada makna suatu makna “perubahan”. Dari makna tersebut dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti perubahan komposisi atau struktur, penampilan, atau karakter dari sebuah kondisi. Istilah lain yang serupa dengan kata ini adalah *metamorphose*, *convert* dan *transmute*.²⁶ Dari ketiga makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi merupakan adanya suatu perubahan baik dalam hal status, derajat, bentuk atau jenisnya. Dalam penelitian ini transformasi yang dimaksud ialah pada perubahan status dan wewenang pengelolaan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran yang sebelumnya masjid ini berada dalam wewenang Kraton Puro Mangkunegaran yang dikelola oleh para Abdi Dalemnya kemudian berubah menjadi wewenang Kementerian Agama dan dikelola bukan hanya oleh para Abdi Dalem Keraton Mangkunegaran saja tapi juga melibatkan masyarakat setempat.

3. Perubahan Sosial.

Menurut Hans Garth dan C. Wright Mills perubahan sosial ialah apapun yang terjadi yakni kemunculan, perkembangan maupun kemunduran yang terjadi pada kurun waktu tertentu terhadap peran lembaga ataupun

²⁵ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press. 2010), hlm. 18.

²⁶ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>. diakses pada 18 januari 2023.

tatanan yang meliputi struktur sosial.²⁷ Menurut Samuel Koeing mengatakan bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi ini disebabkan adanya faktor intern dan ekstern.²⁸ Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat diantaranya: majunya ilmu pengetahuan atau mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntutan manusia.²⁹

Terjadinya proses perubahan sosial pada masyarakat disebabkan karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. perubahan yang terjadi masyarakat dikarenakan keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi. Faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakat antara lain: Keadaan geografis tempat pengelompokan sosial, keadaan biofisik kelompok, kebudayaan dan sifat anomie manusia.

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi dan pada akhirnya juga mempengaruhi pada bidang-bidang yang lain. Adapun ciri-ciri proses perubahan sosial antara lain:

²⁷ Elly M. Setia dan Usman Kolip, *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta. Kencana, 2020), hlm, 410.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1984), hlm, 337.

²⁹ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1979), hlm. 178.

- a. Tidak adanya masyarakat yang berhenti berkembang, karena pada setiap masyarakat selalu mengalami perubahan yang terjadi baik secara lambat maupun cepat.
- b. Setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan lainnya.³⁰ Adapun perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pada sosial keagamaan masyarakat Kampung Ketelan Banjarsari.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian gabungan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat membantu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, dan tindakan.

Sebuah metode dalam suatu penelitian adalah unsur yang sangat penting guna memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan objektif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.³¹ Metode penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan untuk dapat melacak dan menemukan informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 343-344.

³¹ Daliman mengutip dari Gilbert J. Graagan menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah sebagai perangkat dasar dalam aturan yang sistemik yang didesain guna membantu secara efektif untuk dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dan menilainya secara kritis serta menyajikan hasil-hasil yang dicapainya. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012), hlm. 32.

secara sistemis dan kredibel. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik merupakan upaya pengumpulan data dalam sebuah penelitian.³² Heuristik ialah suatu tahapan dalam pengumpulan sumber, baik tertulis maupun secara lisan yang diperlukan untuk kelengkapan dalam suatu penelitian.

Sumber-sumber tertulis yang telah ditemukan antara lain arsip masjid Al-Wustha Mangkunegaran dan batu prasasti yang terdapat di dinding masjid Al-Wustha sebagai sumber primer, sedangkan buku-buku yang terkait masjid-masjid bersejarah di Surakarta, skripsi dan journal yang membahas tentang masjid Al-Wustha Mangkunegaran sebagai sumber sekunder.

Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau pelaku (*eyewitness*) sejarah itu sendiri.³³ Sumber lisan yang telah ditemukan terkait penelitian ini ialah pertama yang disampaikan oleh bapak kyai. Purnomo selaku takmir imam masjid dan Abdi Ndalem Keraton Puro Mangkunegaran. Kedua ialah dari bapak M. Syaiful Syahri, selaku sekretaris dan pengawas seluruh kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masjid Al-Wustha

³² Louis Gottachalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press), hlm. 32.

³³ *Ibid*, hlm. 55.

Mangkunegaran. Ketiga ialah bapak Hardi selaku sekretaris usaha kesehatan masjid Al-Wustho Mangkunegaran. Sumber lisan ini dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber primer.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan upaya untuk melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik ini meliputi kritik *intern* dan *ekstern*. Kritik *intern* ialah kritik terhadap isi sumber yang terdapat dalam data yang diperoleh, hal ini berguna untuk memastikan keaslian sumber, maka peneliti akan mencocokkan isi sumber primer dengan informasi hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber primer. Dalam hal ini arsip dan batu prasasti yang telah didapat ialah asli. Hal ini didasarkan keterangan dari narasumber primer dan data tersebut penulis dapatkan dari sumber primer. Sedangkan kritik *ekstern* ialah kritik terhadap sisi luar, yaitu yang terkait dengan sisi fisik dari sumber tersebut. Adapun objek dari kritik ini adalah sampul, jenis kertas, dan jenis *font* dalam sumber primer. Dalam hal ini penulis melakukan *cross check* atau pencocokan yang meliputi jenis huruf atau *font* yang digunakan ialah Triumph Typewrite Font , jenis kertas A6 , alat cetak dan alat pembuatan tulisannya ialah mesin ketik zaman dahulu yang hasil dari ketikan ini masih terdapat banyak coretan untuk menghapus kata yang salah karena belum adanya fitur penghapus dalam mesin ketiknya. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut maka penulis menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut adalah asli.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi merupakan upaya penafsiran setelah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahapan ini dilakukan setelah menguji sumber-sumber yang telah didapat. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pendekatan yang digunakan dan mengubungkannya dengan sumber-sumber lain yang diperoleh berdasarkan teori fungsional struktural Menurut Max Weber yang dijelaskan dalam bukunya Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden yang berjudul “Durkheim dan pengantar sosiologi moralitas” menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Berdasarkan teori ini, peneliti menafsirkan bagaimana peran struktur instansi baik itu kebijakan Pemerintah Keraton Puro Mangkunegaran, Abdi Dalem, Pengurus Masjid Mangkunegaran terhadap masyarakat sekitar begitupun sebaliknya.

Setelah melakukan penelitian terhadap peran masing-masing, maka akan dapat ditarik kesimpulan apakah elemen-elemen tersebut telah menjalankan perannya masing-masing sehingga tercipta kondisi yang sedemikian rupa atau justru sebaliknya, ada yang lebih dominan diantara elemen-elemen tersebut.

4. Historiografi

Historiografi ialah upaya penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan dari awal sampai akhir secara kronologis.³⁴ Setelah melakukan kritik terhadap sumber primer maupun sekunder, serta telah menganalisis sumber, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan sumber yang didapat, kemudian menguraikannya dengan sistematis dan kronologis mengenai dampak transformasi kepengurusan masjid keluarga Keraton Puro Mangkunegaran terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta Tahun 2002-2023 M.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab. Pembagian dalam bab ini dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap bab pembahasan secara detail, dijelaskan secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang sejarah berdirinya masjid Al-Wustha dan letak geografis serta kondisi sosial-keagamaan masyarakat Kampung Ketelan Banjarsari Surakarta.

³⁴ Dudung Abdurrahan, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2001), hlm. 104.

Bab tiga berisi tentang keadaan masjid Mangkunegaran setelah mengalami transformasi kepengurusan oleh KEMENAG Surakarta, dan strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus masjid Mangkunegaran untuk membawa perubahan positif terhadap perilaku sosial dan keagamaan masyarakat.

Bab empat berisi tentang bagaimana pengaruh dan urgensi masjid Al-Wustha Mangkunegaran pada sosial dan keagamaan masyarakat Ketelan Banjarsari Surakarta.

Bab lima berupa penutup yang berisi kesimpulan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa tentang penelitian “Dampak Transformasi Kepengurusan Masjid Al-Wustha Mangkunegaran pada Sosial-keagamaan Masyarakat Ketelan Banjarsari 2002-2023 M” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Masjid Al-Wustha Mangkunegaran awal didirikan oleh KGPAA Mangkunegara I (1725-1795 M), awal didirikannya, Masjid ini bernama Masjid Mangkunegaran atau Masjid Negara yang berlokasi di wilayah kauman Pasar Legi Surakarta, kemudian oleh Bopo Penghulu Puro Mangkunegaran Raden Tumenggung KH Imam Rosidi Masjid ini diberi nama Al-Wustha pada tahun 1949 M. Masjid ini kemudian pada masa kepemimpinan KGPAA Mangkunegara II lokasinya dipindahkan ketempat yang dinilai lebih strategis yakni berada di dekat Puro Mangkunegaran yang terletak di Desa Ketelan Banjarsari Surakarta dan mulai dibangun kembali pada tahun 1878 M. Awalnya masjid ini difungsikan hanya untuk keluarga Keraton Mangkunegara serta para Abdi Dalemnya sebagai tempat sholat, dzikir dan mempelajari ilmu agama. Masjid Al-Wustha Mangkunegaran mengalami renovasi dan pemugaran secara besar-besaran pada masa kepemimpinan Mangkunegaran VII. Dalam rancangannya, ia ingin memadukan khas budaya Jawa, Arab dengan Eropa, yang dalam hal ini

Mangkunegaran VII meminta kepada arsitek asal belanda yang bernama Herman Thomas Karsten untuk merenovasinya.

Kedua: Kemerdekaan Republik Indonesia membawa pengaruh terhadap kepengurusan Masjid Al-Wustho yang dalam hal ini dampak perubahan dalam pengelolaan dan status masjid Mangkunegaran diberikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui surat Putusan Menteri Dalam Negeri nomor E/23/6/7 tanggal 14 September 1948 M Pengelolaan masjid diserahkan kepada Kementerian Agama RI, yang diperkuat dengan surat putusan Kemenag nomor: 50/2/7, tanggal 12 April 1952, yang didalam putusan itu disebutkan bahwa masjid Al-Wustho Mangkunegaran akan diurus dan dipelihara oleh Kementerian Agama dengan mengikutsertakan eksponen masyarakat. Setelah berada dibawah wewenang Kemenag, masjid ini memilih orang-orang yang berkompeten untuk mengelola masjid dan menjalankan program-programnya maka lahirlah gagasan berdakwah dengan menggunakan pendekatan sosial dan keagamaan. Maka lahirlah program Usaha Kesehatan Masjid Al-Wustha, Unit Pengelola Zakat Masjid Al-Wustho, pembiayaan UMKM, santunan duwafa', Taman Pendidikan Al-Qur'an, zikir dan sholawat, dan kajian-kajian kitab kuning.

Ketiga, urgensi dari adanya program-program kegiatan sosial-keagamaan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran mampu memberikan dampak perubahan secara positif terhadap prilaku sosial keagamaan masyarakat kampung Ketelan Banjarsari, hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam ikut serta memakmurkan Masjid, mengikuti kajian-kajian keagamaan, serta banyanya

masyarakat yang memberikan infaq sedekah ke masjid Al-Wustho untuk kemudian dikelola secara baik untuk kepentingan saudara-saudara Muslim lain yang terdampak musibah maupun finansial. Hal ini terbukti dengan terus berjalannya kegiatan program-program masjid Al-Wustho secara kontinu yang tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, masjid Al-Wustho dinilai sangat berhasil dalam memberdayakan dan membina masyarakat setempat untuk mencapai taraf sosial yang lebih baik serta menjadi manusia yang bermanfaat. Masjid Al-Wustho juga menjadi penunjang terjadinya kehidupan yang harmonis antara umat beragama di Kampung Ketelan Banjarsari Surakarta.

B. Kritik dan Saran

Setelah terselesaikannya penelitian baik dari pustaka maupun lapangan terkait Masjid Al-Wustho Mangkunegaran dalam hal dampak transformasi kepengurusan dan pengelolaan terhadap sosial-keagamaan masyarakat Kampung Ketelan Kecamatan Banjarsari Surakarta, peneliti ingin menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran kedepannya, yakni sebagai berikut:

Kepada pengurus takmir Masjid Al-Wustho untuk bisa membuat dokumentasi baik secara tercatat maupun visual terkait dengan kegiatan-kegiatan program dakwah sosial-keagamaannya. Dan juga di era serba digitalisasi ini rasanya kurang bagus jika sekelas masjid Cagar Budaya tidak memiliki akun sosial media resmi, karena hal ini dirasa cukup strategis untuk

menjangkau audienc remaja yang dalam aktifitasnya selalu berdampingan dengan sosial media.

Kepada rekan mahasiswa agar dapat melanjutkan penelitian ini khusus terkait dampak ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Al-Wustho Mangkunegaran terhadap masyarakat setempat.

Kepada para pembaca, agar supaya dapat dengan bijak dalam memilih sumber yang kredibel terkait informasi tentang Masjid Al-Wustho Mangkunegaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdurahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak).
- Aminuddin, Teuku dan Supardi, 2004, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press, 2001) Abdullah, Taufik dan A. C. Van Der Leeden, 1986, ‘*Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*’, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Amiruddin, Teuku, 2008, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UII).
- Abdullah, Taufik dan A. C. Van Der Leeden, 1986, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Abdullah Bin Soleh Fawzan, 2011, *Fiqih Seputar Masjid*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i)
- A. Bachrun Rifa’I & Moch. Fachrurroji, 2005, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press).
- Kartodirjo, Sartono, 2016, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Dalila, Ulya, 2012, *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Melalui Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Jatiguna Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*, (Skripsi S1: Uin-Malang).
- Daliman, A., 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Gottachalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press).
- Gazalba, Sidi, 1989, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Handryani, Aisyah Nur, 2010, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: Uin Maliki).
- Ishomudin, 2002, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia).
- Indah Komalasari, 2018, *Pembinaan Sosial Keagamaan Terhadap Lansia (studi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Kabupaten Lampung Selatan)*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Kolip, Usman dan Setiadi, Elly, M., 2010, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana).
- Kolip, Usman dan Elly M. Setia, 2020, *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Kencana).
- Nurgianto, Burhan, 2010, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press).
- Roqib, Moh., 2005, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media).
- Soekanto, Soerjono, 1984, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Susanto, Astrid, 1997, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta).
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur dan monumen sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Sami bin Abdullahal-Maghlout, 2008, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Almahira).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Umar, Suhairi, 2019, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Zuhairini. 2010, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

2. Journal

- Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multiultural, Jurnal Walisongo* Vol. 22, No. 02, 2014.

3. Wawancara

- Wawancara dengan bapak M. Syaiful, sebagai ketua UMKM Masjid Al-Wustha Mangkunegaran, di Kantor Al-Wustha. pada 7 April 2023.
- Wawancara dengan Kyai Purwanto, sebagai Imam dan Takmir Masjid Al-Wustho Mangkunegaran, di Rumah Tamir Masjid Al-Wustha Mangkunegaran Pada, 9 september 2021.

Wawancara dengan bapak Hardi selaku ketua dan bendahara UKM masjid Al-Wustha Mangkunegaran di kantor UKM masjid Al-Wustha, pada 8 April 2023.

4. Situs Web

<https://surakarta.go.id/?p=10685>

<https://puromangkunegaran.com/masjid-al-wustho-mangkunegaran/>.

<https://puromangkunegaran.com/toponimi-perkampungan-kota-mangkunegaran/>

<https://ppid.surakarta.go.id/archives/informasi/kelurahan-ketelan>.

<https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia>,

<https://investasi.surakarta.go.id/v1/profil/geografis>,

<https://dispendukcapil.surakarta.go.id/wp-content/uploads/2019/09/tahun-2019-smt-i-jumlah-penduduk-agama-per-kelurahan>.

<https://kemenag.go.id/nasional/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplik>.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>. asi-simas-4b1qfj.

<https://repositori.kemdikbud.go.id/9702/1/Buletin%20Cagar%20Budaya%20Volume%20VI%202018.pdf>

5. Arsip

Arsip Masjid Al-Wustha Mangkunegaran. 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA